



## ANALISIS TINGKAT LITERASI MEDIA MAHASISWA PENGHUNI KOS DI SEKITAR UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Natalia Dela Br Simamora<sup>1</sup>, Melly Br Bangun<sup>2</sup>, Christiana Junita<sup>3</sup>, Febry Yanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: [nataliadelabrsimamora@gmail.com](mailto:nataliadelabrsimamora@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi media pada mahasiswa yang tinggal di kos sekitar Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 50 responden melalui penyebaran kuesioner skala Likert yang mencakup lima indikator, yaitu kemampuan membedakan informasi benar dan hoaks, kebiasaan memeriksa sumber informasi, etika dalam bermedia sosial, kesadaran menjaga keamanan data pribadi, serta kemampuan berpikir kritis dalam merespons informasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi media mahasiswa berada pada kategori baik, tercermin dari kemampuan mengakses informasi digital dengan mudah, mengenali konten menyesatkan, menggunakan bahasa yang sopan, serta menjaga privasi saat menggunakan media sosial. Namun, sebagian responden masih menunjukkan kebiasaan verifikasi yang belum konsisten dan keraguan dalam mengidentifikasi hoaks sehingga menyebabkan ketidakseimbangan tingkat literasi antar individu. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan program literasi media, terutama bagi mahasiswa yang tinggal mandiri dan sangat bergantung pada platform digital untuk kebutuhan akademik maupun informasi sehari-hari. Penelitian ini menyarankan adanya pelatihan literasi media berkelanjutan dari pihak kampus serta peningkatan kebiasaan verifikasi informasi oleh mahasiswa untuk membentuk perilaku digital yang lebih bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** literasi media, perilaku digital, identifikasi hoaks, verifikasi informasi, mahasiswa kos

**Abstract:** This study aims to analyze the level of media literacy among university students living in boarding houses around Universitas Negeri Medan (UNIMED). The research employed a quantitative descriptive method involving 50 respondents selected through a survey using a Likert-scale questionnaire that measured five indicators: the ability to distinguish factual information from hoaxes, habits of source verification, ethics in using social media, awareness of personal data security, and critical thinking in responding to digital content. The results show that students' media literacy is generally in the good category, as reflected in their ability to access digital information easily, identify misleading content, use polite communication, and maintain privacy when using social media. However, some respondents still exhibit inconsistent verification habits and limited confidence in recognizing misinformation, indicating uneven literacy levels among students. These findings highlight the importance of strengthening digital awareness programs, especially for students living independently in boarding houses who rely heavily on online platforms for academic and daily information needs. The study suggests that universities develop continuous media literacy initiatives and that students cultivate more consistent verification habits to foster responsible digital behavior.

**Keywords :** media literacy; digital behavior; hoax identification; verification habits; student boarding houses

**History Article:** Submitted 8 December 2024 | Revised 18 June 2025 | Accepted 23 October 2025

**How to Cite:** Br Simamora, N. D., Bangun, M. B., Junita, C., & Febry Yanti. (2025). Analysis Of The Media Literacy Level Of Students Residents In Boarding Houses Around Medan State University. *Journal Education for All: Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 63-71.

DOI: <https://doi.org/10.24114/jefa.v14i2.71296>



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pencarian, penerimaan, dan penyebaran informasi di kalangan mahasiswa sebagai kelompok digital native. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi telah menjadi sumber utama informasi akademik, sosial, serta aktivitas sehari-hari mahasiswa. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi media yang baik agar mahasiswa mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi digital secara tepat dan bertanggung jawab. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingginya paparan media digital tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi media yang memadai (Yanti et al., 2023; Syabaruddin & Imamudin, 2022).

Literasi media menjadi semakin penting mengingat maraknya penyebaran hoaks, misinformasi, dan konten provokatif di berbagai platform digital. Lubis et al. (2023) menegaskan bahwa mahasiswa masih rentan terpengaruh oleh berita palsu karena rendahnya kebiasaan verifikasi informasi. Hal yang sama ditemukan oleh Shasrini et al. (2023) yang menjelaskan bahwa mahasiswa kerap menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenaran sumber, terutama saat terpengaruh oleh tren viral selama pandemi COVID-19. Ulya dan Anggraini (2024) bahkan menemukan bahwa konsumsi konten viral seperti “racun TikTok” memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menginterpretasikan informasi digital tanpa proses evaluasi kritis.

Penelitian lain memperkuat bahwa mahasiswa membutuhkan literasi media yang lebih matang untuk menghadapi kompleksitas informasi digital. Jannah dan Ardoni (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali tidak mampu membedakan informasi kredibel dengan disinformasi. Sementara itu, penelitian Nurliana dan Aini (2023) mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa IAIN Takengon memiliki akses teknologi yang baik, kemampuan analisis media mereka masih perlu diperkuat. Dalam konteks serupa, Hidayat dan Pratiwi (2021) menegaskan bahwa perubahan perilaku informasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh derasnya arus media digital yang tidak selalu berkualitas.

Sejumlah penelitian lokal juga memberikan gambaran mengenai kondisi literasi media mahasiswa di Sumatera Utara. Dzakhirah et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara memiliki kemampuan mengakses media sosial dengan baik, tetapi masih menghadapi tantangan dalam aspek critical understanding. Penelitian Rahmadani dan Purwaningtyas (2024) menunjukkan bahwa literasi media mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UINSU berada pada kategori baik, tetapi aspek verifikasi dan evaluasi konten tetap menjadi kelemahan yang signifikan. Temuan-temuan tersebut selaras dengan penelitian Oktaviani et al. (2022) yang mengidentifikasi bahwa penggunaan media sosial mahasiswa masih didominasi aktivitas konsumtif tanpa orientasi evaluatif.

Mahasiswa yang tinggal di kos memiliki karakteristik unik dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Tinggal jauh dari pengawasan keluarga membuat mahasiswa kos cenderung lebih mandiri dalam mencari dan memproses informasi, sehingga intensitas penggunaan media digital meningkat (Rahmawati & Pratama, 2021). Kondisi ini membuka peluang terjadinya perilaku bermedia yang tidak terkontrol, misalnya paparan hoaks, misinformasi, hingga rendahnya kesadaran menjaga keamanan data pribadi. Rusmawaty et al. (2024) bahkan menekankan bahwa lingkungan tempat tinggal dan komunitas sekitar mahasiswa turut memengaruhi kemampuan mereka dalam memilah informasi digital yang kredibel.

Selain itu, pola aktivisme mahasiswa di ruang digital juga menunjukkan bahwa media sosial sering digunakan tanpa pemahaman kritis yang memadai. Shiddiq et al. (2024) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam gerakan digital kerap mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dengan informasi manipulatif. Di sisi lain, meningkatnya intensitas penggunaan media digital mendorong kebutuhan penguatan literasi media melalui edukasi formal maupun informal (Cahaya, 2025; Pusporini et al., 2022). Hal ini penting karena mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi informasi, literasi digital, serta kecakapan evaluatif dalam memanfaatkan media sosial dan internet secara efektif serta aman.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas literasi media mahasiswa, namun sebagian besar berfokus pada mahasiswa secara umum dan belum secara khusus mengkaji

mahasiswa yang tinggal di kos, terutama di lingkungan kampus seperti Universitas Negeri Medan (UNIMED). Padahal mahasiswa kos memiliki tingkat kemandirian, intensitas penggunaan media digital, dan pola interaksi sosial yang berbeda dengan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga, sehingga sangat relevan untuk diteliti secara terpisah. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan indikator literasi media secara komprehensif, meliputi kemampuan membedakan hoaks, kebiasaan verifikasi informasi, etika bermedia, keamanan data pribadi, serta kemampuan berpikir kritis sebagaimana diteliti dalam studi ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi literasi media mahasiswa kos serta menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang program literasi digital yang lebih tepat sasaran, adaptif, dan sesuai kebutuhan mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei untuk mengukur tingkat literasi media mahasiswa yang tinggal di kos sekitar Universitas Negeri Medan. Sampel penelitian terdiri dari 50 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kesesuaian mereka dengan kriteria penelitian, seperti status sebagai mahasiswa aktif, tinggal di kos minimal enam bulan, serta aktif menggunakan media digital. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 26 November 2025 melalui kuesioner online berbasis Google Form yang berisi pernyataan terkait perilaku bermedia, kemampuan verifikasi informasi, dan keamanan digital.

Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 sampai 5 yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Skala ini memudahkan peneliti memperoleh data terstruktur terkait indikator literasi media, meliputi kemampuan membedakan informasi benar dan hoaks, kebiasaan memeriksa sumber, etika dalam bermedia sosial, perlindungan data pribadi, serta keterampilan berpikir kritis dalam merespons konten digital. Setiap item dianalisis secara mandiri sehingga kecenderungan jawaban dapat ditampilkan dengan jelas.

Data yang terkumpul melalui tahap editing, coding, dan tabulasi sebelum dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan untuk menghitung frekuensi, persentase, dan rata-rata dari setiap item pertanyaan. Hasil akhir disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pola jawaban responden pada indikator-indikator literasi media, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat literasi media mahasiswa penghuni kos di sekitar Universitas Negeri Medan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data melalui pengisian kuesioner kepada 50 responden, data kemudian dianalisis sehingga terdapat hasil pengumpulan data yang dipaparkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pengumpulan Data

No	Indikator Literasi Media	Persentase Dominan	Kategori
1	Identifikasi informasi benar	70% (S+SS)	Baik
2	Verifikasi kebenaran informasi	56% (S+SS)	Cukup-Baik
3	Mengenali hoaks	78%	Baik
4	Memahami dampak hoaks	70%	Baik
5	Sikap terhadap penyebaran tanpa verifikasi	66%	Baik
6	Kebiasaan memeriksa sumber	78%	Baik
7	Identifikasi media kredibel	84%	Sangat Baik
8	Membandingkan lebih dari satu sumber	62%	Cukup-Baik

No	Indikator Literasi Media	Persentase Dominan	Kategori
9	Mengidentifikasi konten provokatif	60%	Cukup
10	Kesadaran konten viral tidak selalu benar	90%	Sangat Baik
11	Etika bahasa digital	84%	Sangat Baik
12	Pertimbangan dampak sebelum posting	72%	Baik
13	Privasi data orang lain	90%	Sangat Baik
14	Menghindari konten konflik	74%	Baik
15	Menghargai perbedaan pendapat	88%	Sangat Baik
16	Kesadaran keamanan data pribadi	84%	Sangat Baik
17	Pembatasan informasi pribadi	80%	Baik
18	Risiko Wi-Fi publik	92%	Sangat Baik
19	Penggunaan kata sandi aman	88%	Sangat Baik
20	Pemahaman jejak digital	90%	Sangat Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi media mahasiswa penghuni kos di sekitar Universitas Negeri Medan secara umum berada dalam kategori baik hingga sangat baik, dengan variasi pada beberapa indikator evaluatif.

### 1. Karakteristik Responden

Mayoritas responden berusia 19 tahun (30 orang), menunjukkan dominasi mahasiswa semester awal hingga menengah. Responden perempuan lebih banyak (41 orang) dibanding laki-laki (9 orang). Platform yang paling sering digunakan adalah TikTok (36 responden) dan Instagram (31 responden), menandakan dominasi media berbasis visual dan video pendek dalam konsumsi informasi mahasiswa. Sebagian besar responden telah tinggal di kos selama 1–2 tahun (40%), bahkan 25% telah lebih dari dua tahun, menunjukkan tingkat adaptasi sosial yang relatif stabil terhadap lingkungan kos.

### 2. Kemampuan Kognitif dalam Mengidentifikasi Informasi

Sebanyak 70% responden menyatakan mampu mengidentifikasi informasi yang benar di media, dan 78% mampu mengenali hoaks. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar dalam membedakan informasi faktual dan disinformasi. Namun, masih terdapat sekitar 22–28% responden yang bersikap netral, yang mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki keyakinan kuat dalam melakukan evaluasi informasi.

### 3. Kebiasaan Verifikasi Informasi

Pada aspek kebiasaan memeriksa kebenaran informasi, hanya 56% responden yang secara aktif melakukan verifikasi sebelum mempercayai informasi. Sementara itu, 62% menyatakan membaca lebih dari satu sumber untuk memastikan kebenaran informasi. Data ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap hoaks cukup tinggi, praktik verifikasi belum sepenuhnya konsisten di kalangan mahasiswa. Terdapat kecenderungan sebagian mahasiswa masih bersikap pasif atau netral dalam melakukan cross-checking.

### 4. Pemahaman Dampak dan Sikap terhadap Informasi Palsu

Sebanyak 70% mahasiswa memahami bahwa informasi palsu memiliki dampak luas terhadap opini publik. Selain itu, 66% menyadari bahwa menyebarkan informasi tanpa verifikasi adalah tindakan yang tidak tepat. Meski demikian, sekitar 30% responden bersikap netral dalam memahami dampak sosial hoaks, menunjukkan bahwa pemahaman konseptual belum sepenuhnya diinternalisasi secara mendalam.

### 5. Kemampuan Mengidentifikasi Kredibilitas dan Provokasi

Sebanyak 84% mahasiswa mampu membedakan media kredibel dengan akun yang tidak bertanggung jawab. Namun, hanya 60% yang mampu mengidentifikasi konten provokatif secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenali sumber lebih kuat dibanding kemampuan membaca struktur bahasa persuasif atau manipulatif dalam konten digital.

## 6. Etika Digital dan Kesadaran Sosial

Tingkat kesadaran etika digital tergolong tinggi. Sebanyak 84% menggunakan bahasa sopan dalam komunikasi digital, 88% menghargai perbedaan pendapat, dan 74% menghindari konten yang berpotensi memicu konflik. Selain itu, 72% mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah konten. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa kos memiliki kesadaran sosial yang cukup baik dalam interaksi daring.

## 7. Kesadaran Keamanan dan Privasi Digital

Dimensi keamanan digital menunjukkan hasil paling tinggi. Sebanyak 90% tidak membagikan data orang lain tanpa izin, 92% memahami risiko Wi-Fi publik, 88% menggunakan kata sandi aman, dan 90% memahami konsep jejak digital. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek keamanan dan perlindungan data pribadi telah menjadi kesadaran yang kuat di kalangan mahasiswa penghuni kos.

## Pembahasan

### 1. Literasi Media sebagai Kompetensi Multidimensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media mahasiswa penghuni kos berada pada kategori baik hingga sangat baik, terutama pada dimensi etika digital dan keamanan data. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi media sebagai kompetensi multidimensional yang mencakup akses, analisis, evaluasi, dan refleksi etis (Potter, 2013).

Menurut W. James Potter (2013), literasi media tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi juga melibatkan proses kognitif dalam mengevaluasi pesan media secara kritis. Dalam penelitian ini, kemampuan mengenali hoaks (78%) dan membedakan media kredibel (84%) menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai tahap pemahaman struktural dasar. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sonia Livingstone (2004) yang menegaskan bahwa generasi muda cenderung memiliki akses dan keterampilan teknis yang baik, tetapi masih menghadapi tantangan dalam aspek evaluasi mendalam terhadap konten digital.

### 2. Inkonsistensi dalam Kebiasaan Verifikasi: Gap antara Kesadaran dan Praktik

Meskipun 78% mahasiswa mengaku mampu mengenali hoaks, hanya 62% yang secara konsisten melakukan cross-check terhadap lebih dari satu sumber. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran kognitif dan praktik evaluatif. Temuan ini selaras dengan studi Andrew Guess et al. (2019) yang menunjukkan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya imun terhadap disinformasi meskipun memiliki tingkat pendidikan tinggi. Paparan algoritmik dan budaya viralitas membuat individu sering mengandalkan heuristik cepat dalam menilai informasi.

Selain itu, penelitian Soroush Vosoughi et al. (2018) menemukan bahwa berita palsu menyebar lebih cepat dibanding berita benar karena daya tarik emosionalnya. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian mahasiswa masih bersikap netral dalam melakukan verifikasi meskipun memahami konsep hoaks. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa literasi media tidak otomatis berkembang hanya karena intensitas penggunaan media digital tinggi.

### 3. Dominasi Aspek Etika dan Keamanan Digital

Dimensi yang menunjukkan skor tertinggi adalah keamanan digital dan etika komunikasi, seperti kesadaran jejak digital (90%), risiko Wi-Fi publik (92%), dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat (88%). Temuan ini mendukung kerangka literasi digital yang dikemukakan oleh Wan Ng (2012), yang menekankan pentingnya integrasi antara kompetensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional.

Dalam konteks mahasiswa kos, tingginya kesadaran keamanan kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman langsung menggunakan jaringan publik serta paparan isu kebocoran data yang semakin sering terjadi. Namun demikian, dominasi aspek keamanan

dibanding evaluasi kritis menunjukkan bahwa literasi mahasiswa masih lebih kuat pada aspek protektif daripada analitis.

#### 4. Lingkungan Kos sebagai Faktor Kontekstual

Mahasiswa yang tinggal di kos memiliki otonomi lebih besar dalam mengatur konsumsi media. Tanpa pengawasan keluarga langsung, regulasi diri menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku digital. Hal ini sejalan dengan teori digital citizenship yang dikembangkan oleh Sonia Livingstone (2004), yang menekankan bahwa partisipasi digital membutuhkan tanggung jawab personal dan kesadaran sosial.

Penelitian nasional juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memengaruhi perilaku literasi media mahasiswa (Lubis et al., 2023; Yanti et al., 2023). Hasil penelitian ini menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa mahasiswa kos memiliki kesadaran etika tinggi, tetapi masih memerlukan penguatan kebiasaan evaluatif sistematis.

Jadi, secara teoretis, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa literasi media merupakan konstruk yang bersifat multidimensional dan tidak homogen. Meskipun mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi pada aspek etika komunikasi digital dan keamanan data pribadi, kemampuan evaluasi kritis terhadap informasi, seperti kebiasaan melakukan cross-checking dan analisis konten provokatif, belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi media tidak berkembang secara merata pada seluruh dimensinya, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan konteks sosial individu.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi etika dan keamanan digital cenderung lebih mudah terinternalisasi dibandingkan kemampuan evaluasi kritis yang membutuhkan proses kognitif lebih kompleks. Kesadaran terhadap risiko keamanan digital, seperti penggunaan Wi-Fi publik dan perlindungan data pribadi, tampak lebih konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, sehingga lebih cepat membentuk perilaku protektif. Sebaliknya, kemampuan analitis dalam memverifikasi informasi menuntut refleksi kognitif yang lebih mendalam dan kebiasaan berpikir kritis yang berulang.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa otonomi lingkungan tempat tinggal—dalam hal ini mahasiswa yang tinggal di kos—dapat memengaruhi praktik literasi digital. Ketiadaan kontrol langsung dari keluarga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan regulasi diri dalam mengelola konsumsi informasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya model literasi media dengan menambahkan konteks sosial tempat tinggal sebagai variabel yang relevan untuk dikaji dalam studi-studi literasi digital di masa mendatang.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar empiris bagi perguruan tinggi untuk merancang program literasi digital yang lebih terarah dan kontekstual. Mengingat masih adanya inkonsistensi dalam praktik verifikasi informasi, universitas perlu mengembangkan workshop berbasis praktik yang melatih mahasiswa melakukan pengecekan fakta secara sistematis, termasuk penggunaan situs verifikasi dan analisis sumber kredibel.

Selain itu, pelatihan analisis konten provokatif dan manipulatif perlu diintegrasikan dalam program literasi digital agar mahasiswa tidak hanya mampu mengenali hoaks, tetapi juga memahami strategi retorik dan emosional yang digunakan dalam penyebaran disinformasi. Pengembangan modul literasi digital khusus bagi mahasiswa baru penghuni kos juga menjadi langkah strategis, mengingat kelompok ini memiliki tingkat otonomi yang tinggi dalam mengatur konsumsi media.

Perguruan tinggi juga perlu mendorong budaya diskusi kritis berbasis bukti melalui forum akademik, seminar, maupun aktivitas organisasi mahasiswa. Intervensi yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan sangat penting, karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan literasi media efektif meningkatkan kemampuan evaluatif apabila dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan (Ng, 2012). Dengan demikian, literasi media tidak hanya menjadi kompetensi individual, tetapi berkembang menjadi budaya akademik yang mendukung ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa penghuni kos memiliki fondasi literasi media yang cukup baik, terutama dalam aspek keamanan dan etika digital. Namun, inkonsistensi dalam verifikasi dan cross-checking menunjukkan perlunya penguatan dimensi evaluatif kritis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan tingkat literasi media, tetapi juga mengidentifikasi area strategis yang perlu diperkuat untuk membangun budaya digital yang lebih kritis dan bertanggung jawab di lingkungan perguruan tinggi.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat literasi media mahasiswa berada pada kategori baik hingga sangat baik, terutama pada dimensi etika digital dan keamanan data pribadi. Mayoritas responden mampu mengenali hoaks, membedakan media kredibel, memahami risiko jejak digital, serta menunjukkan kesadaran tinggi terhadap perlindungan data pribadi dan penggunaan kata sandi yang aman. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek protektif dan normatif dalam literasi digital telah terinternalisasi dengan cukup kuat di kalangan mahasiswa penghuni kos.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya inkonsistensi pada dimensi evaluatif-kritis, khususnya dalam kebiasaan melakukan verifikasi dan cross-checking informasi dari berbagai sumber. Meskipun kesadaran terhadap pentingnya verifikasi cukup tinggi, praktiknya belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi media mahasiswa bersifat tidak homogen dan masih memerlukan penguatan pada aspek berpikir kritis dan analisis mendalam terhadap konten digital.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa literasi media merupakan kompetensi multidimensional yang dipengaruhi oleh konteks sosial, termasuk otonomi lingkungan tempat tinggal. Mahasiswa yang tinggal di kos memiliki tingkat kemandirian tinggi dalam mengelola konsumsi media, sehingga regulasi diri menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku literasi digital. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan program literasi digital berbasis praktik, khususnya dalam pelatihan verifikasi informasi, analisis konten provokatif, dan penguatan budaya diskusi kritis berbasis bukti. Intervensi yang sistematis dan berkelanjutan diperlukan agar literasi media tidak hanya menjadi kesadaran konseptual, tetapi berkembang menjadi kebiasaan intelektual dalam kehidupan akademik mahasiswa.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan jumlah sampel yang lebih luas guna menggali hubungan antara faktor lingkungan sosial, intensitas penggunaan media, dan perkembangan literasi digital secara lebih komprehensif.

## REFERENCES

- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy—What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(Jubileumsnummer), 21–35. <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2015-Jubileumsnummer-03>
- Cahaya, A. F. (2025). Literasi media dalam era digital: Inisiatif perpustakaan untuk meningkatkan kecakapan analitis mahasiswa. *Jurnal Kepustakawanan Indonesia*, 1(1), 53–62.
- Dzakirah, K., Dalimunte, M., & Purwaningtyas, F. (2023). The social media literacy skill of library science students of UIN North Sumatra Medan. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 14(2), 123–134.
- Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(27), 15536–15545. <https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117>

- Guess, A. M., Nagler, J., & Tucker, J. A. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances*, 5(1), eaau4586. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586>
- Hidayat, R., & Pratiwi, M. (2021). Media digital dan perubahan perilaku informasi mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 77–86.
- Hobbs, R., & Coiro, J. (2019). Design features of a professional development program in digital literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(4), 401–409. <https://doi.org/10.1002/jaal.907>
- Jannah, M., & Ardoni. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap literasi media dan disinformasi di media sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 1–12.
- Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does media literacy help identification of fake news? *Mass Communication and Society*, 24(5), 724–749. <https://doi.org/10.1080/15205436.2021.1925308>
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for democracy in a partisan age: Confronting the challenges of motivated reasoning and misinformation. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3–34. <https://doi.org/10.3102/0002831216679817>
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Kelly, A. (2016). Cyberbullying: Incidence, trends and consequences. *UNICEF Office of Research – Innocenti*. <https://doi.org/10.18356/cbd41e1e-en>
- Lubis, R. F., Batubara, A. K., & Deni, I. F. (2023). Literasi media dalam menanggulangi berita hoax di media sosial mahasiswa ilmu perpustakaan. *Jurnal Sadewa*, 1(3), 334–351.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Nurliana, & Aini, N. (2023). Menganalisis literasi media di era digital pada mahasiswa IAIN Takengon. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 3(2), 122–134.
- Oktaviani, M., Rosman, H., & Latiar, H. (2022). Literasi media sosial di kalangan mahasiswa ilmu perpustakaan Universitas Lancang Kuning. *LIBRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(1), 1–11.
- Park, Y. J. (2013). Digital literacy and privacy behavior online. *Communication Research*, 40(2), 215–236. <https://doi.org/10.1177/0093650211418338>
- Potter, W. J. (2013). *Media literacy*. SAGE Publications.
- Pusporini, W., Septiani, D., & Lestari, T. (2022). Analisis penguasaan literasi digital mahasiswa. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 112–121.
- Rahmadani, S., & Purwaningtyas, F. (2024). Tingkat literasi media mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UINSU dalam menggunakan media sosial sebagai sumber informasi berdasarkan ICF. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 44–56.
- Rahmawati, D., & Pratama, B. (2021). Literasi digital pada mahasiswa penghuni kos di lingkungan kampus. *Jurnal Transformasi Digital*, 2(3), 101–112.
- Rusmawaty, B., Nawawi, M., & Nurhamni, N. (2024). Literasi digital: Mencegah hoaks dan hate speech di lingkungan mahasiswa asrama IPMIL Raya Palu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(1), 22–30.
- Shasrini, T., Al Sukri, & Daherman, Y. (2023). Variasi gender dan penggunaan media sosial dalam menyebarkan berita palsu selama pandemi COVID-19 terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 4458–4470.
- Syabaruddin, A., & Imamudin. (2022). Implementasi literasi digital di kalangan mahasiswa. *Eduscience*, 9(3), 278–286.
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining “fake news”: A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- Ulya, H. F., & Anggraini, C. N. (2024). Analisis kemampuan literasi media pada mahasiswa konsumtif: Fenomena konten “Racun TikTok”. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (JTIK)*, 8(3), 540–548.

- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Vraga, E. K., & Tully, M. (2021). News literacy, social media behaviors, and skepticism toward misinformation. *Information, Communication & Society*, 24(2), 150–166. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1637445>
- Wineburg, S., McGrew, S., Breakstone, J., & Ortega, T. (2016). Evaluating information: The cornerstone of civic online reasoning. *Stanford Digital Repository*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1609.00991>
- Yanti, N., Mulyati, Y., & Sunendar, D. (2023). Tingkat literasi digital mahasiswa Indonesia. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 12–23.